

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

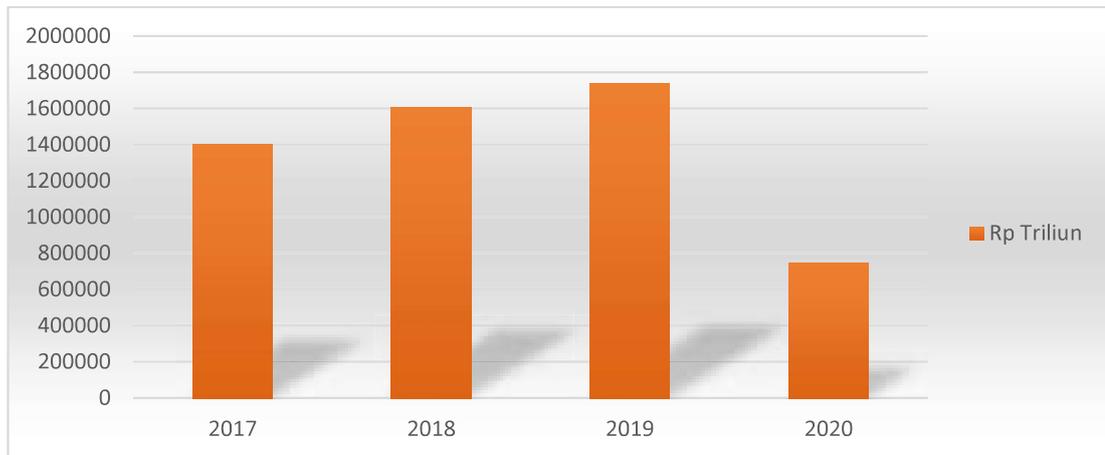
Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar dan memiliki banyak potensi alam yang dapat menarik wisatawan domestik maupun internasional. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), menjelaskan bahwa Indonesia memiliki 17.504 pulau yang tersebar di 32 provinsi (sebelum pemekaran Kalimantan Utara dan Sulawesi Barat). Bank Indonesia (BI) menyatakan pariwisata merupakan sektor yang paling efektif dalam meningkatkan devisa negara melalui APBD suatu daerah. Hal tersebut diperkuat oleh data *The World Travel & Tourism Council* (WTTC) pada tahun 2018 sektor pariwisata Indonesia tercatat dengan pertumbuhan tertinggi peringkat ke-9 di dunia.

Tabel 1.1. Jumlah Wisatawan Mancanegara yang Datang ke Objek Wisata di Indonesia pada Tahun 2017-2021

Tahun	Wisatawan Mancanegara
2017	24.7016.00
2018	320.529.00
2019	243.899.00
2020	34.977.00
2021	697.00

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2022.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia dari tahun 2017 hingga 2018 mengalami kenaikan (Tabel 1.1). Namun, pada tahun 2019 kunjungan wisatawan berkurang akibat adanya pembatasan dari pandemi *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19). Hal tersebut berpengaruh dari tahun 2019 menurun pada tahun 2020 dan pemasukan devisa negara melalui APBD Indonesia (Gambar 1.1.). Sehingga, perlu adanya perkembangan pada sektor pariwisata di Indonesia.



Gambar 1.1. Grafik Perkembangan Pemasukan Devisa Negara
 Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang, 2022

Dalam perkembangan sektor pariwisata, faktor utama yang mempengaruhi jumlah wisatawan ke daerah pariwisata yang ada di Indonesia selain adanya potensi alam Indonesia yang menjadi daya tarik, melainkan aksesibilitas dan fasilitas juga menjadi pendukung kebutuhan kegiatan pariwisata. Namun, saat ini penginapan dengan aksesibilitas yang cukup tersebut belum merata di seluruh wilayah (Permatasari, 2017). Oleh karena itu, perlu adanya penambahan tempat untuk beristirahat dilengkapi fasilitas penunjang pariwisata berupa hotel *resort* dengan keistimewaan potensi alam setempat dan infrastruktur berupa aksesibilitas yang layak.

Salah satu sektor pariwisata daerah di Indonesia, khususnya daerah Jawa Timur yang memiliki potensi alam yang berlimpah adalah Kabupaten Malang. Kabupaten Malang merupakan kota yang memiliki objek wisata yang menyebar di seluruh kecamatan. Peraturan Daerah Pemerintah Kabupaten Malang (2010), menjelaskan bahwa pariwisata di Kabupaten Malang diklasifikasikan menjadi empat, yaitu: wisata alam pegunungan, wisata alam pantai, wisata budaya dan wisata minat khusus (Tabel 1.2). Banyaknya obyek wisata dan sumber daya alam yang dimiliki Kabupaten Malang menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan domestik dan wisatawan mancanegara.

Tabel 1.2. Data Wisata Kabupaten Malang

No.	Ragam Wisata	Nama Wisata	Lokasi
1.	Wisata Alam Pegunungan	Gunung Katu	Kecamatan Pakisaji
		Gunung Bromo	Kecamatan Poncokusumo
		Gunung Batok	Kecamatan Tajinan, Sumbermanjing Wetan dan Ampelgading
		Gunung Semeru	Kecamatan Ampelgading
		Kebun Teh	Kecamatan Lawang dan Singosari
		Agrowisata	Kecamatan Poncokusumo
2.	Wisata Alam Pantai	Pantai Modangan	Kecamatan Donomulyo
		Pantai Jonggring Saloko	
		Pantai Ngliyep	
		Sendang Purwaningsih	
		Pantai Banto	
		Pantai Kondangmerak	Kecamatan Bantur
		Pantai Kondang Iwak	
		Pantai Balekambang	
		Pantai Wonogoro	Kecamatan Gedangan
		Pantai Bajulmati	
		Pantai Ngantep	
		Pantai SendangBiru	Kecamatan Sumbermanjing Wetan
		Pantai Tamban	
		Pantai Tambak Asri	
		Pantai Lenggoksono	Kecamatan Tirtoyudo
		Pantai Sipelot	
Pantai Licin	Kecamatan Ampelgading		
3.	Pariwisata Budaya	Candi Badut	Kecamatan Dau
		Candi Kidal	Kecamatan Tumpang
		Candi Jago	
		Candi Singasari	Kecamatan Singosari
		Stupa Sumberawan	Kecamatan Wonosari
		Gunung Kawi	
4.	Pariwisata Minat Khusus	Arum Jeram	Kecamatan Kesambon

Sumber : Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Malang, 2010

Dengan adanya wisata yang melimpah, khususnya wisata alam pantai (Tabel 1.2) tersebut menjadikan Kabupaten Malang terkenal dengan sebutan Malang Seribu Pantai (*a thousand of beach*) (Muluk et al., 2020). Hal ini menyebabkan wisatawan mancanegara dan wisatawan domestik yang berkunjung ke Kabupaten Malang mengalami peningkatan dari tahun 2016 hingga 2019 (Tabel 1.3). Namun, pada tahun 2020 wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Malang mengalami penurunan karena dampak yang cukup *signifikan* di bidang pariwisata Indonesia karena adanya pandemi *Corona Virus Disease* 2019 (COVID-19), sehingga harus diterapkan Pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2021).

Tabel 1.3. Jumlah Wisatawan Mancanegara dan Wisatawan Domestik yang Datang ke Obyek Wisata di Kabupaten Malang 2016-2020

Tahun	Wisatawan Mancanegara	Wisatawan Domestik	Jumlah
2016	129.663	5.719.881	5.849.544
2017	108.454	6.395.875	6.504.360
2018	100.234	1.099.954	7.172.358
2019	70.184	7.979.645	8.049.829
2020	3.412	1.099.954	1.103.357

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang, 2022

Banyaknya jumlah pengunjung pada daerah Kabupaten Malang tersebut tidak diikuti oleh jumlah akomodasi penginapan dan aksesibilitas yang memadai. Sehingga menyulitkan wisatawan ketika akan mengunjungi wisata lainnya dan seringkali mengakibatkan objek destinasi wisatawan semakin kotor serta terjadi kerusakan alam. Permasalahan lingkungan di Kabupaten Malang dapat direspon dengan menyediakan fasilitas pariwisata berupa tempat menginap yang tetap memperhatikan aspek lingkungan serta lokasi keberadaannya dapat menjadi sebuah perantara di antara banyaknya objek wisata Kabupaten Malang.

Perbandingan jumlah hotel non-bintang dan berbintang di Kabupaten Malang berdasarkan data Dinas Pariwisata Kabupaten Malang (2020), terdapat kenaikan setiap tahunnya dari tahun 2015 hingga tahun 2019. Dapat dilihat pada Tabel 1.4. di bawah ini:

Tabel 1.4. Jumlah Hotel berbintang dan non berbintang Kabupaten Malang tahun 2015-2019

Tahun	Hotel	
	Berbintang	Non-Bintang
2015	5	56
2016	5	138
2017	7	151
2018	9	233
2019	9	287

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang, 2022

Berdasarkan Tabel 1.4, terdapat perbedaan perbandingan jumlah akomodasi hotel berbintang dengan non-berbintang disebabkan akibat terlepasnya Kota Batu dari Kabupaten Malang, sehingga kebanyakan sarana akomodasi yang terdapat di wilayah tersebut mayoritas berupa hotel melati. Berikut data mengenai hotel yang ada di Kabupaten Malang tahun 2012 (Tabel 1.5).

Tabel 1.5. Data Hotel di Kabupaten Malang

No.	Klasifikasi	Nama Hotel	Alamat	Fasilitas	Jumlah Kamar
1.	Melati satu	Niagara	Jl. Dr. Soetomo 63	TV, kipas angin, AC	14
		Waringin Anom	Jl. Sumber Kembar 10	TV, kipas angin, AC	16
		Hotel Roro	Jl. Raya Wonosari Gunung Kawi	TV, kipas angin, AC	16
		Hotel Chandra	Jl. Pesarean Gunung Kawi 329	TV, kipas angin, AC	27
		Gunung Tabor	Desa Tulus Besar	TV, kipas angin, AC	50
2.	Melati dua	Arjuno View	Jl. Dr. Wahidin 25	TV, air panas, kipas angin, AC	23

3.	Melati tiga	Wonasi Agro Wisata	Kebun Teh Wonosari Lawang, Singosari	TV, air panas, kipas angin, AC	64
		Selorejo Hotel	Jl. Selorejo	TV, air panas, kipas angin, AC	63
		Hotel Wisata Tidur	Jl. Puncak Tidar 1 Karang Widoro	TV, air panas, kipas angin, AC	35

Sumber : Dinas Pariwisata Kabupaten Malang, 2012

Berdasarkan Tabel 1.5 tersebut, perlu adanya penambahan hotel *resort* berbintang pada rancangan yang akan dibuat. Sehingga, wisatawan yang ingin mengunjungi wisata Kabupaten Malang dapat memilih dengan mudah penginapan yang memiliki fasilitas dan aksesibilitas lokasi penginapan yang memadai. Akan lebih baik jika wisatawan dapat mengakses wisata tersebut tanpa membawa kendaraan pribadi. Hal tersebut jika dilakukan akan dapat mengurangi CO² di kawasan tersebut dan menghadirkan transportasi yang disediakan masyarakat setempat. Adapun moda transportasi yang digunakan oleh wisatawan menuju lokasi objek wisata di Kabupaten Malang diantaranya terdapat pada Tabel 1.6.

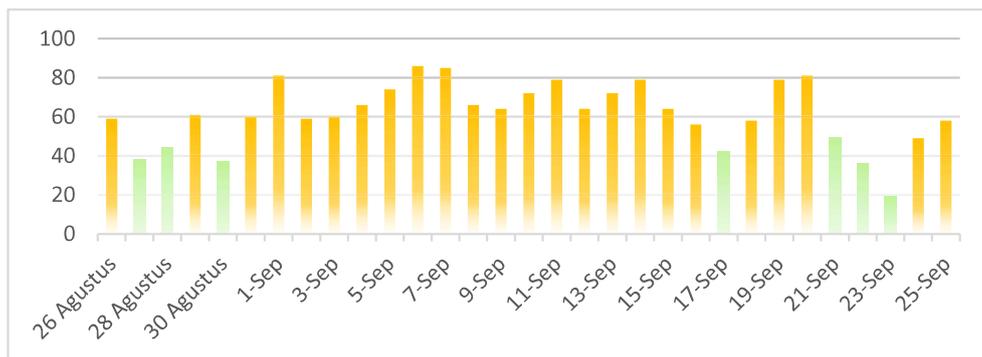
Tabel 1.6. Moda Transportasi yang digunakan Wisatawan

No	Moda Transportasi	Jumlah (Orang)	Prosentase (%)
1.	Kendaraan Umum	46	6.30
2.	Mobil Pribadi	190	26.03
3.	Sepeda Motor	217	29.73
4.	Kendataan Sewa	94	12.88
5.	Bus Pariwisata	175	23.97
6.	Lainnya (berjalan kaki)	8	1.09
Jumlah		730	100

Sumber : Dinas Pariwisata Kabupaten Malang, 2022

Berdasarkan data Tabel 1.6, terlihat bahwa dominasi moda transportasi yang digunakan oleh wisatawan adalah sepeda motor sebanyak 29.73%, mobil pribadi

sebanyak 26.03% dan bus pariwisata sebanyak 23.97%. Emisi *carbon* yang dikeluarkan oleh transportasi wisatawan tersebut dapat mempengaruhi kualitas udara pada Kabupaten Malang. Menurut dr. Reni Utari (2022), terdapat gambaran kualitas udara dengan satuan *Air Quality Index* (AQI). AQI adalah satuan yang menghitung kualitas udara mulai dari angka 0 hingga 500. Semakin tinggi angka AQI maka kualitas udara semakin buruk. Adapun rentang kualitas udara berdasarkan AQI mulai angka 0 hingga 50 tergolong sehat, kualitas udara memuaskan dan tidak berisiko menimbulkan dampak pencemaran udara. Kemudian angka 51-100 tergolong kualitas sedang, kualitas udara cukup sehat namun dapat berisiko bagi sebagian kecil orang dengan riwayat penyakit tertentu. Sedangkan angka >100 termasuk tinggi dan menyebabkan terpapar lapisan ozon dan kesehatan yang serius akibat dampak pencemaran udara.



Gambar 1.2. Jumlah Kualitas Polusi Udara Kabupaten Malang
Sumber : IQAir Kabupaten Malang, 2022

Berdasarkan Data IQAir Kabupaten Malang, kualitas polusi udara yang disebabkan oleh CO² selama 30 hari di Kabupaten Malang dapat disimpulkan bahwa rata-rata kualitas polusi udara di atas 50 AQI (Gambar 1.2.). Hal tersebut dapat dikatakan bahwa polusi udara di Kabupaten Malang relatif sedang. Sehingga dapat menyebabkan resiko kesehatan pada beberapa masyarakat yang memiliki riwayat penyakit tertentu di Kawasan tersebut. Oleh karena itu, terdapat peran penting prinsip ekologi dalam perencanaan pembangunan berkelanjutan pada pengembangan fasilitas penunjang pariwisata di Kabupaten Malang melalui pendekatan *ecological footprint* atau *carbon footprint* (Soemarwoto, 2006; Rees dan Wackernagel, 1996).

Carbon footprint merupakan pengukuran total emisi CO² yang disebabkan oleh aktivitas atau penggunaan produk sehari-hari dan berdampak pada penyimpanan sumber energi secara berlebihan (Minx, 2007; Dhewantara 2010). Terdapat dua macam *carbon footprint*, diantaranya *footprint* primer dan sekunder. *Footprint* primer adalah ukuran emisi CO² yang bersifat langsung, didapat dari hasil pembakaran bahan bakar fosil transportasi. Sedangkan *footprint* sekunder adalah ukuran emisi CO² yang bersifat tidak langsung, didapat dari daur ulang produk yang digunakan seperti penggunaan listrik (Walser, 2010; Puri, 2009).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, area Kabupaten Malang memiliki potensi alam yang besar. Namun, diperlukan pengelolaan yang baik agar arah pengembangan pariwisata Kabupaten Malang terkendali dan tidak merusak lingkungan. Hal tersebut dapat dikendalikan melalui pembangunan hotel *resort* berbintang dengan pendekatan arsitektur ekologi dan penambahan aksesibilitas yang memudahkan wisatawan. Objek dengan pendekatan arsitektur ekologi memiliki prioritas untuk memikirkan penerapan aspek-aspek lingkungan seperti ramah lingkungan, hemat energi, pemeliharaan lingkungan, dan penggunaan material lokal (Frick, 1998). Hotel *resort* akan menjadi lebih bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungan sekitar. Melalui solusi tersebut, kebutuhan pemerintah Kabupaten Malang terkait pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dapat terpenuhi namun dengan tetap memperhatikan pelestarian lingkungan sekitar.

1.2 Tujuan dan Sasaran Perancangan

1.2.1 Tujuan

1. Menciptakan hotel *resort* yang dapat menjadi daya tarik wisatawan untuk meningkatkan pariwisata Kabupaten Malang.
2. Merancang hotel *resort* yang mejadi tempat *refreshing* wisatawan.
3. Merancang hotel *resort* yang menjaga dan memperhatikan lingkungan Kabupaten Malang.
4. Membantu meningkatkan perekonomian masyarakat daerah setempat.

1.2.2 Sasaran

1. Menciptakan hotel *resort* dengan tampilan dan penataan yang menarik namun tetap sesuai dengan fungsinya sehingga menjadi daya tarik bagi wisatawan.
2. Merancang hotel *resort* yang memiliki tempat rekreasi bagi wisata di Kabupaten Malang.
3. Merancang hotel *resort* dengan pendekatan arsitektur ekologi sehingga dapat memperhatikan lingkungan.
4. Menghadirkan hotel *resort* dengan wadah kerjasama dengan masyarakat untuk ruang jual-beli.

1.3 Batasan dan Asumsi

1.3.1 Batasan

Batasan perancangan “Hotel *Resort* di Kabupaten Malang” adalah sebagai berikut:

1. Lingkup wisatawan Hotel *Resort* yaitu wisatawan domestic dan mancanegara
2. Lokasi yang dipakai adalah tapak yang terletak di kawasan wisatawan di Kabupaten Malang
3. Hotel *resort* dirancang sesuai dengan peraturan RTRW dan RDTRK Kabupaten Malang
4. Hotel *resort* yang dirancang merupakan klarifikasi bintang empat

1.3.2 Asumsi

Asumsi dari proyek “Hotel *Resort* di Kabupaten Malang” adalah :

1. Rancangan hotel *resort* mengutamakan prinsip arsitektur ekologi untuk menjaga lingkungan.
2. Hotel *resort* dapat dikunjungi setiap waktu, karena hotel *resort* ini dapat dijadikan sebagai penginapan dan tempat rekreasi.
3. Kepemilikan Hotel *Resort* adalah proyek swasta
4. Asumsi kapasitas bangunan dapat menampung wisatawan sebanyak maksimal 250 orang.

1.4 Tahapan Perancangan

Pada tahapan perancangan ini menjelaskan secara skematik tentang urutan susunan laporan, dimulai dari tahap pemilihan judul hingga laporan:

1. Interpretasi Judul

Dimulai dari interpretasi judul perancangan Hotel *Resort* dengan Pendekatan Arsitektur Ekologi di Kabupaten Malang

2. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dan informasi berkaitan dengan obyek rancangan Hotel *Resort* Kabupaten Malang yang dapat membantu proses dan ide perancangan berupa studi literature, peraturan, studi kasus, dan sumber lain yang didapatkan dari sumber primer dan sekunder.

3. Analisa Data

Data yang telah didapatkan kemudian dianalisa agar menghasilkan acuan untuk merancang obyek perancangan.

4. Rumusan Metode Perancangan

Data yang telah dianalisa kemudian diolah untuk mendapatkan teori dan kerangka konsep perancangan

5. Penentuan Konsep dan Tema Perancangan

Menyusun tema, pendekatan, dan gagasan yang menjadi dasar dalam proses rancangan agar sesuai dengan tujuan.

6. Gagasan Ide

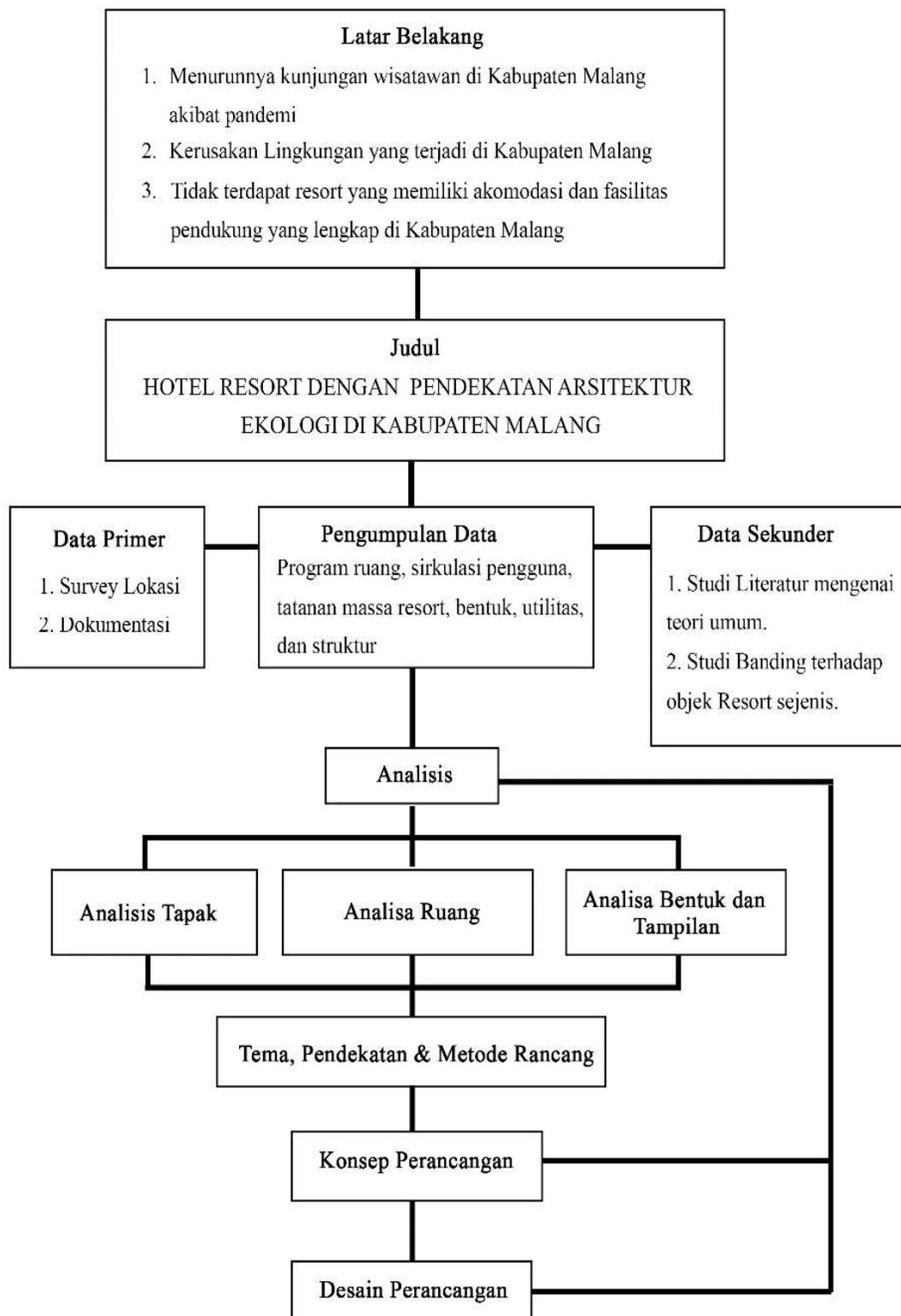
Gagasan ide merupakan suatu olah pikir ide rancangan yang dapat memunculkan sebuah desain yang sesuai dengan konsep dan tema rancangan.

7. Pengembangan Rancangan

Proses mengembangkan gagasan ide menjadi sebuah rancangan desain yang sesuai dengan tema dan konsep perancangan yang digunakan pada objek perancangan

8. Gambar Pra-Rancang

Desain pra-rancang diwujudkan ke dalam bentuk gambar pra-rancang seperti layout plan, site plan, denah, potongan, tampak, potongan, perspektif, dan utilitas.



Gambar 1.3. Bagan Tahapan Perancangan Hotel *Resort* Kabupaten Malang
 Sumber : Analisis Penulis, 2022

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penyusunan dari proposal ini disusun dalam beberapa bab pokok dengan bahasannya masing-masing antara lain:

- Bab 1 : Pendahuluan berisi tahapan-tahapan mulai dari latar belakang judul, tujuan dan sasaran perancangan, batasan dan asumsi rancangan, dan tahapan perancangan beserta sistematika pembahasan.
- Bab 2 : Tinjauan Kajian Rancang berisi tentang pengertian dan dasar pemilihan judul serta studi pustaka yang sesuai untuk digunakan sebagai acuan dan data penunjang
- Bab 3 : Tinjauan lokasi perancangan berupa penjelasan dan pertimbangan dalam pemilihan lokasi yang berada di Kabupaten Malang.
- Bab 4 : Analisa perancangan merupakan analisa tapak, bentuk, ruang, zonasi, dan tampilan fasad bangunan yang digunakan dalam proyek.
- Bab 5 : Konsep rancangan berisi fakta, isu, dan goal penentuan tema rancangan, metode rancang, serta konsep rancangan yang meliputi konsep tatanan massa, bentuk, ruang, tampilan, utilitas, dan lainnya.